

**Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam Negeri Di Kota Wali****Ahmad Muthohar, Nurul Fatimah, Hartati Sulisty Rini**ahmadmuthohar@12gmail.com, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id, hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

23 Februari 2022

Disetujui:

28 Februari 2022

Dipublikasikan:

April 2022

*Keywords:**Implementation,
Islamic education,
Multicultural
education***Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi dan implementasi pendidikan multikultural pada sekolah Islam di Demak 'Kota Wali'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Demak. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruksi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak ditekankan pada internalisasi nilai terutama oleh pendidik kepada peserta didik terkait pendidikan islam melalui aktivitas di dalam dan luar pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik dari kultur masyarakat Demak, (2) implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal melalui kegiatan-kegiatan positif, dan (3) penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak dikontrol dan didukung oleh seluruh komponen mulai dari karyawan, guru-guru, dan wali peserta didik serta para siswa sendiri. Dengan upaya tersebut pembelajaran agar dapat dimaksimalkan dengan baik.

Abstract

This article aims to explain the construction and implementation of multicultural education at Islamic schools in Demak 'Kota Wali'. This research is qualitative research conducted at Madrasah Aliyah Negeri Demak. Data were collected through observation methods, interviews, and documentation. The result of the research shows that: (1) the construction of multicultural education in Madrasah Aliyah Negeri Demak is emphasized on the internalization of value, especially by educators to learners related to Islamic education through activities inside and outside the learning, adapted to the background and characteristics of the culture of Demak, (2) the implementation of multicultural education at Madrasah Aliyah Negeri Demak is reflected in the attitude and behavior of learners in the neighborhood of living through positive activities, and (3) the application of multicultural values in the Madrasah Aliyah Negeri Demak neighborhood are controlled and supported by all components ranging from employees, teachers, and guardians of students and students themselves. With these efforts, learning can be maximized well.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional yang mengandung nilai-nilai semangat multikultural.

Maksum (dalam Mahfud, 2008) melihat dari dua perspektif yaitu horizontal dan vertikal. Jika dikelompokkan dan dilihat dari perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budaya. Sedangkan jika dilihat dari perspektif vertikal maka perbedaan tersebut dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan sosial.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia mulai hangat dikaji oleh para tokoh. Telah terselenggara berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang selanjutnya diteruskan adanya penelitian-penelitian yang menghasilkan beberapa karya dalam penerbitan buku serta jurnal pendidikan multikultural serta diselenggarakannya simposium internasional yang menunjukkan semangat pendidikan.

Semangat pembangunan negara mengabaikan perbedaan yang ada, padahal Indonesia yang harusnya multikultural (multi-etnik, multibudaya, dan multiagama) seakan-akan terlihat monokultural dalam upaya-upaya penyeragaman. Sehingga, banyak terjadi krisis sosio-kultural, ekonomi, maupun politik sampai dengan saat ini.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu yang menjadi topik pembicaraan hangat adalah pada pelaksanaan pendidikan formal. Secara fleksibel, tidak harus berupa mata pelajaran yang terpisah, namun yang sudah terjadi adalah terimplementasinya nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbasis penanaman karakter kepada peserta didik. Salah satu bentuknya adalah kurikulum dari tingkat pusat, diturunkan lagi pada kurikulum pendidikan daerah mengikuti kebutuhan potensi daerah (otonomi daerah), sampai dengan pengelolaan kurikulum ditingkat sekolah yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Latar belakang keislamannya secara sosio-kultural masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan di wilayah Demak dengan wajah keislaman yang kental. Sehingga, Eksistensi Demak sebagai Kota Wali (sentral tempat persebaran agama Islam) masih diakui oleh masyarakat. Hal ini berarti, peran agama (Islam) sangat penting untuk membantu secara beriringan pelaksanaan kegiatan penyaluran pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum generasi muda dan remaja untuk bersama-sama membangun wajah pendidikan di Demak yang lebih positif khususnya pada lembaga pendidikan formal salah satunya di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Adanya homogenitas agama pada label sekolah berbasis keagamaan (Islam) perlu dimaknai bersama dalam konteks pendidikan nasional yang mengedepankan sikap demokratis dan toleran bagi setiap warganya. Pada level sekolah ini, dalam penerimaan nilai peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak yang dalam konteks tersebut berada pada lingkup homogenitas agama yang sama, diharapkan mampu melihat dan mengambil sikap atas perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kelompok kecil/golongan masing-masing sebagai pembelajaran yang positif. Disisi lain, pada konteks yang lebih luas dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, juga diharapkan mampu menerapkan cara pandang dan menerapkan sikap terhadap perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, dan budaya bahkan tingkat pendidikan, ekonomi, pekerjaan, serta sosial yang merupakan bukti kemajemukan bangsa. Sehingga, dalam hal ini masyarakat yang dalam lingkup homogen mampu melihat masyarakat yang heterogen secara lebih luas melalui pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang kompleks sehingga tidak mengarah pada metode kuantitatif yang dijelaskan dalam bentuk angka.

Penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kualitatif karena diharapkan mampu secara detail mendapatkan data hasil penelitian yang sifatnya lebih kepada penerapan mendalam akan penelitian tersebut sehingga hasilnya lebih maksimal. Dengan dasar penerapan pendidikan yang menyeluruh dan terstruktur dalam lingkup pendidikan formal, maka terciptalah penguatan-penguatan ide/gagasan mengenai Pendidikan Multikultural pada Sekolah Islam di Kota Wali.

Lokasi penelitian ini lebih ditekankan pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan dalam bentuk pembelajaran berbasis pendidikan Islam, terutama pada basis wilayah Demak yang di dukung oleh lingkungan masyarakat yang menjadi pusat wilayah keislaman, yakni di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan dasar kajian ilmu sosiologi, dimana pendidikan tersebut ditanamkan dan diajarkan dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik agar tercipta suasana lingkungan yang menghargai pluralitas dan mengarah pada pembahasan bentuk pendidikan multikultural yang ada di sekolah islami tersebut.

Subjek penelitian penelitian ini adalah pelaku pendidikan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak (warga MAN Demak), yaitu: tenaga pendidik termasuk kepala sekolah, tenaga pendukung dan peserta didik.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, yaitu: beberapa guru dan peserta didik dan informan pendukung, yaitu: orang tua dan tenaga pendukung (karyawan). Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, literatur, arsip-arsip sekolah, serta dokumen seperti foto dan video pembelajaran yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi yang mana menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2011:145-146) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, (2) wawancara, yang dijelaskan Moleong, (2012:186) merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dengan mewawancarai informan secara langsung, dan (3) dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum 3 Kelompok Kesenian *Kethoprak* di Kabupaten Pati

Penelitian yang mengambil fokus pada pendidikan multikultural pada sekolah islami studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri Demak, dimana penelitian ini mengambil peran penting dalam hal pemanfaatan keberagaman latar belakang dan karakteristik kultur pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak yang berasal dari beberapa wilayah desa maupun kecamatan di kabupaten Demak. Kultur yang dimaksud adalah tradisi kemasyarakatan, gender, sosial ekonomi, dan tradisi keagamaan.

Disisi lain, setiap individu memiliki pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sejatinya tidak dianggap sebagai wajah yang perlu untuk dibandingkan. Melainkan sebagai corak yang perlu dimengerti pula oleh orang-orang yang melihat akan perbedaan tersebut. Dari sejumlah 1.174 peserta didik bervariasi mewakili desa dari kecamatan masing-masing di

wilayah kabupaten Demak, serta menjadikan sekolah tersebut sebagai bukti bahwa satu-satunya pendidikan formal yang berstatus negeri berlabel madrasah berasaskan nilai keagamaan (Islam) di Demak telah mencakup dan menyeluruh di lingkup wilayah kabupaten Demak. Selain itu, didapati peserta yang berasal dari luar wilayah Demak (wilayah perbatasan yakni Grobogan dan Jepara) serta luar pulau Jawa, seperti: Riau dan Kalimantan Barat.

Latar Belakang dan Karakteristik Kultur Pendidik dan Peserta Didik

Tidak dipungkiri pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Demak juga berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Demak sendiri. Tempat perolehan pendidikan tinggi yang jumlahnya lebih banyak berasal dari perguruan tinggi Islam yang juga mempengaruhi pola pikir pendidik dalam pembelajaran. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik lebih efektif.

Berkenaan dengan latar belakang dan karakteristik kultur peserta didik dan pendidik dalam penelitian ini sesuai batasan penelitian, dapat dilihat dalam 4 (empat) hal yang meliputi: tradisi kemasyarakatan, sosial ekonomi, gender, dan tradisi keagamaan.

Berada pada wilayah yang memiliki tradisi yang berbeda-beda, maka pengaruh dari lingkungan pun turut mendorong terbentuknya sikap yang mencerminkan masyarakat pedesaan modern berpegang pada nilai-nilai toleransi mengedepankan asas kebersamaan. Sehingga, sekolah sebagai tempat sosialisasi sekunder memberikan nilai-nilai yang membekali pendidik dan peserta didiknya untuk memahami masyarakat sekitar melalui tradisi masyarakat setempat.

Segi sosial ekonomi dilihat dari mata pencaharian orang tua cenderung rata-rata sama, lebih berkuat pada sektor pertanian dan yang di wilayah pesisir bertumpu pada hasil laut. Namun, ada juga orang tua peserta didik yang memang kondisi sosial ekonominya berbeda dari rata-rata peserta didik yang lain diukur dari mata pencahariannya.

Dilihat dari segi gender, memberikan kesempatan kepada semua orang yang ada dalam sekolah (pendidik dan *staff*) tanpa mengabaikan gender terutama pada peserta didik yang memiliki kesempatan untuk memperoleh hak yang sama. Seperti yang terlihat pada peserta didik aktif yang tercatat jumlahnya adalah sama banyak antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kedudukan yang dimaksud adalah peran dimana peserta didik perempuan dan laki-laki bebas berkompetisi dalam prestasi. Keduanya tidak ada yang diunggulkan, sekalipun beberapa kali pada peserta didik perempuan yang berprestasi olimpiade tingkat nasional.

Dilihat dari segi tradisi keagamaan, pada Madrasah Aliyah Negeri Demak berkembang aliran-aliran yang berasal dari warga sekolah sendiri termasuk di dalamnya unsur pendidik dan peserta didik. Dengan mayoritas pemeluk kepercayaan aliran Nahdlotul Ulama' (NU), dan berkembang juga beberapa yang menganut ajaran aliran Muhammadiyah. Diantaranya memiliki tradisi keagamaan yang berbeda didasarkan pada kepercayaan aliran dalam agama islam yang diyakini masing-masing. Atas dasar kesadaran itulah, pendidik pun turut ikut berhati-hati dan menghargai setiap perbedaan kecil yang ada. Inilah yang dibuat acuan dalam rangka memberikan batasan-batasan untuk pendidik sebagai penyalur ilmu pengetahuan lebih mengutamakan hal-hal yang umum disampaikan kepada peserta didik.

Dengan melihat latar belakang dan karakteristik kultur peserta didik yang meliputi aspek: tradisi kemasyarakatan, sosial ekonomi, gender, dan tradisi keagamaan dalam penelitian ini sesuai dengan batasan penelitian, maka identifikasi dimaksudkan untuk melihat lebih jauh terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Pendidikan Islam di Sekolah

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Demak merupakan sebuah hal yang wajib diperoleh dan diterima oleh peserta didik. Oleh karenanya, status dari peserta didik dalam penerimaan peserta didik juga disyaratkan wajib beragama Islam, dengan alasan profil

sekolah yang berdasar pada ciri keislaman dalam sekolah tersebut. Tidak terkecuali para pendidik selain pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga disyaratkan beragama Islam sebagai pelengkap dan penunjang keberhasilan Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak merupakan sekolah yang mengedapankan nilai-nilai keislaman yang luhur untuk dijunjung tinggi oleh warganya yakni pelaku aktivitas sehari-hari sekolah meliputi unsur guru, karyawan, dan terutama peserta didiknya sebagai generasi muda. Melalui beberapa mata pelajaran pokok diantaranya, Al Quran Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Bahasa Arab yang diterapkan di seluruh kelas yang terbagi dalam 3 tingkatan (kelas X, kelas XI, dan kelas XII) dan 3 program penjurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Agama yang menjadi latar belakang dalam menunjang program penjurusan. Sebagaimana dikutip dalam sebuah wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum berikut:

“Yang pasti, yang namanya sekolah Islam, semuanya mendapatkan mata pelajaran Islam wajib yang sama. Sudah terjadwalkan sesuai kelas masing-masing. Kalau di sekolah umumnya kan ada jam mata pelajaran agama, lalu mereka masuk sesuai kelas agama masing-masing. Yang islam ikut kelas agama islam, Kristen ikut kelas Kristen, agama Hindu ya ikut Hindu. Kalau disini tinggal mengikuti jadwal yang telah ada”.

(Sumber: Wawancara peneliti tahun 2017)

Agama yang menurut Weber (2012) merupakan aspek kehidupan manusia yang seuniversal bahasa atau tabu inses, inheren di sistem kekerabatan manusia. Perlu diketahui bahwa ‘Islam’ merupakan agama yang sangat multidimensi dan universal yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan budaya sosial maupun dari aspek doktrin keimanan. Doktrin sendiri merupakan ajaran atau asas suatu aliran-aliran politik, keagamaan, ketatanegaraan secara sistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.

Sedangkan menurut keterangan dari bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum menuturkan bahwa masyarakat dapat melihat dan menyimpulkan sendiri, Madrasah Aliyah Negeri Demak merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam selain pada penyampaian nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran, aktivitas peserta didik yang bisa dilihat adalah pada kegiatan lain baik di dalam maupun di luar kelas, seperti: membaca do’a bersama disertai dengan “asma’ul husna”, menghafal surat pendek Al-qur’an juz 30, dan melakukan sholat dzuhur berjamaah. Hari besar Islam juga diperingati sebagai salah satu wujud penanaman nilai dalam melestarikan ajaran Islam, seperti: peringatan isra’ mi’raj, maulid nabi, hari raya idul adha, peringatan awal tahun dan akhir tahun baru hijriyah, istighosah bersama dan semarak bulan Ramadhan-idul fitri. Sebagaimana dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Istighosah bersama
(Sumber: Dokumentasi MAN Demak tahun 2017)

Aktivitas, Peran, dan Tugas

Pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak tidak dilaksanakan secara langsung mengarah pada program multikultural, tetapi melalui proses yang menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai kepada peserta didik. Hal tersebut telah menjadi model bagi sekolah dalam mengemas pendidikan formal untuk dapat mencapai tujuan sebagaimana mestinya.

Sedangkan pada SMA Al-Muayyad Surakarta pelaksanaan pendidikan multikultural banyak terkandung didalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja dilihat dari prosentase tingkat penguasaan siswa mengenai materi multikultural baik dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja bisa disimpulkan siswa dalam kategori penguasaan materi yang baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural dirasa telah cukup mencapai harapan yang diinginkan oleh para guru, serta terkandung nilai disiplin, religius, kerja keras, kreatif, jujur, dan yang mengkhusus ke multikulturalisme yaitu demokratis, toleransi dan kepedulian sosial (Hidayah, 2014).

Berbeda juga dengan beberapa model sekolah formal yakni sekolah swasta maupun negeri baik yang berkategori sekolah umum maupun berlabel Islam yang memiliki program *boarding school* dengan asrama sebagai salah satu modal bagi sekolah agar lebih intensif dalam melihat pola aktivitas sehari-hari peserta didik. Madrasah Aliyah Negeri Demak tetap berpegang pada kekhasan dari pada sekolah islami tanpa wujud asrama sebagai fasilitas pendukung pendidikan multikultural. Ciri khas tersebut selalu dijunjung tinggi untuk perkembangan lembaga (sekolah terkait).

Dalam hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan multikultural pada sekolah Islam ini bertumpu pada 2 (dua) kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, dan (2) definisi yang dibangun atas dasar sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Banks (dalam Aly, 2011) pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas dan tidak membatasi hanya dalam satu aspek saja melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural seperti pendidik, materi, metode, dan kurikulum”.

Madrasah Aliyah Negeri Demak dalam kegiatan belajar memiliki kurikulum yang sudah sesuai dengan dasar tujuan pendidikan nasional. Fokusnya ada pada 4 hal yaitu: kompetensi,

materi, proses, serta evaluasi. Dengan fokus tersebut, aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Maliki, 2008).

Dengan fokus tersebut, aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Demak sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti halnya pada tahap perencanaan, sekolah telah menyiapkan bahan materi dan kompetensi yang dibuat dalam bentuk perangkat pembelajaran (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester). Tahap pelaksanaan pembelajaran juga disampaikan mengacu pada materi yang sesuai, menggunakan metode dan media yang sesuai dan berkembang. Serta mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas antara pendidik dan peserta didik terutama dalam penyampaian materi pembelajaran.

Wujud pelaksanaan pendidikan multikultural bisa dilihat dari kompetensi yang dimaksud yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai dari pada pendidikan multikultural yang difungsikan di MAN Demak adalah nilai-nilai dalam kategori pengembangan karakter. Karakter tersebut dimaknai sebagai bentuk langkah sigap perilaku sehari-hari peserta didik dan sebagai antisipasi jangka panjang, dimana dengan adanya karakter tersebut diharapkan mampu menambah efek positif dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan Mahfud mengenai paradigma pendidikan multikultural yang perlu ditekankan kembali pada persoalan kompetensi kebudayaan.

Bentuk kompetensi kebudayaan yang dimaksud pada aspek kognitif yang dimaksud adalah sebagaimana transformasi pengetahuan dalam bentuk proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran yang ada pada umumnya, dan pada khususnya seperti aturan-aturan (tata tertib sekolah) yang selalu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak sekolah kepada peserta didik utamanya, contohnya selalu berpakaian rapi sesuai seragam yang dikenakan, meliputi: baju, celana panjang bagi laki-laki dan sebaliknya rok panjang bagi perempuan, dasi, sepatu, kaos kaki, serta penutup kepala (kerudung bagi peserta didik perempuan dan peci bagi laki-laki).

Sedangkan pada kompetensi afektif dilaksanakan oleh warga sekolah setiap hari khususnya dalam hal berpenampilan memakai peci bagi yang laki-laki dan kerudung bagi perempuan yang sifatnya wajib sebagai simbol dan wujud ketaatan dan kepatuhan pada aturan sekolah. Dengan adanya aturan yang dijalankan tersebut menandakan bahwa kesamaan fisik tersebut membawa pengaruh yang baik dalam menciptakan budaya-budaya islami di MAN Demak dengan semua komponen sekolah turut ikut melaksanakannya tanpa terkecuali. Sehingga, sikap warga sekolah dapat dijadikan tolak ukur perilaku peserta didik.

Selanjutnya, kompetensi psikomotorik, cara berpakaian yang disesuaikan dengan simbol-simbol keislaman menunjang pelaksanaan sikap peserta didik terutama dalam hal pelaksanaan program sekolah yang bercirikan keislaman seperti pendukung dalam beribadah sholat dzuhur berjamaah dan menghafal surat pendek. Dengan nilai budaya yang dibangun sesuai karakteristik dan kultur masyarakat Demak, di Madrasah Aliyah Negeri Demak melalui peneguhan paradigma pendidikan tersebut, mendorong perilaku semua elemen sekolah memiliki karakter yang baik.

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Demak menekankan pada kegiatan transfer pengetahuan di ruang kelas sebagaimana umumnya disertai media dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan proses pembelajaran di luar ruang kelas (ruang terbuka) yang mana para peserta didiknya mendapatkan tambahan ilmu melalui praktek ataupun tugas tambahan yang masih dalam pengawasan materi pembelajaran. Masing-masing mata pelajaran yang berbeda konteks tersebut, merupakan bagian dari upaya sekolah guna mengasah kemampuan peserta didik dan mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Kedua, dikemukakan oleh Okada (dalam Aly, 2011) bahwa pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan peserta didik, kebebasan berpikir dalam mengeluarkan pendapat, serta menghormati harkat dan martabat sehingga belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara maksimal dan optimal.

Tugas dan peran pendidik dalam lembaga pendidikan khususnya di MAN Demak adalah menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Begitu pula dengan kewajiban peserta didik adalah patuh pada aturan sekolah terlebih pada gurunya. Pendidik sejatinya memberikan perhatian kepada peserta didiknya selama dalam koridor pembelajaran di MAN Demak. Terlebih pada pengenalan karakter anak didik agar pendidik mudah dalam membantu penyampaian transfer pengetahuan. Pendampingan juga selayaknya dilakukan agar mengetahui sejauh mana perkembangan dari anak didiknya.

Dapat diambil contoh yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Demak. Pertama, guru yang tidak terlalu memperhatikan peserta didiknya, sehingga perihal kecil menjadi terabaikan. Salah satu penyebabnya adalah kedekatan personal yang dibangun oleh guru sebagai sosok figur panutan bagi para peserta didiknya. Akibat dari kurangnya kedekatan terhadap peserta didik, maka peserta didik pun merasa jauh dan mengabaikan serta kurang memperhatikan peran figur pendidik tersebut. Kedua, kurang memahami posisi pendidik yang selain sebagai tenaga pengajar (menyampaikan materi pembelajaran), lebih dalam dari pada itu pendidik yang dimaksudkan adalah guru memiliki rasa dan keinginan secara pribadi untuk ikut masuk dalam mengenal peserta didik lebih jauh mengenai karakteristik setiap individu. Jadi, tidak hanya guru Bimbingan dan Konseling (BK) saja yang memiliki tugas menangani dan mendalami peserta didik dalam konteks personal masing-masing peserta didik, melainkan rasa tanggung jawab bersama juga turut dimiliki oleh semua guru.

Dalam beberapa pernyataan, guru yang berkesempatan menjadi wali kelas, akan memiliki kedekatan khusus dengan peserta didiknya dari pada yang tidak menjadi wali kelas. Karena, mau tidak mau berkat tuntutan dan tugas tambahan tersebut, seorang guru akan memiliki tanggungjawab baru. Artinya, komunikasi antara pendidik (guru) dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Demak mengedepankan rasa kekeluargaan. Hal tersebut menjadi bagian penting dalam adanya kurikulum tambahan, yang mana kurikulum tersebut sifatnya mendukung dalam kurikulum yang transparan.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina toleransi peserta didik juga dilaksanakan dalam bentuk kurikulum tersembunyi, diantaranya melalui hal-hal berikut: (1) melakukan komunikasi dengan peserta didik tanpa membedakan, dan (2) Guru merupakan teladan bagi para peserta didiknya, sehingga memberikan contoh yang baik.

Berbeda halnya dengan kegiatan praktek dan kegiatan tambahan di luar ruang kelas. Peserta didik diberikan porsi yang berbeda-beda disesuaikan mata pelajarannya. Di Madrasah Aliyah Negeri Demak sendiri, tidak semua mata pelajaran mengandung unsur praktek di ruang terbuka. Ada juga praktek yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi berupa tugas sekolah. Pada mata pelajaran Fiqih, pembelajaran berlangsung diselingi praktek seperti praktek haji dan umroh sebagaimana kurikulum yang berlaku. Untuk mata pelajaran Sosiologi yang mana erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat banyak kebermanfaatannya, sehingga beberapa kali siswa diminta oleh guru untuk sekedarnya melihat situasi masyarakat melalui observasi kecil untuk menumbuhkan jiwa sosial dan menghargai masyarakat sekitar terutama di lingkungannya seperti halnya interaksi sosial, perubahan sosial, dan kelompok sosial. Sedangkan mata pelajaran Olahraga yang secara umum setiap pertemuan materi selalu disertai dengan praktek menjadi menarik kaitannya dengan konstruksi pendidikan multikultural.

Diantara pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas, selama masih pada ranah pembelajaran yang utamanya sesuai dengan kurikulum nasional dan menjadi arahan baik dari pihak sekolah perlu dipertegas sebagaimana pelaksanaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Demak. Peran dan tanggung jawab antara komponen pendidik dan peserta didik juga harus komunikatif. Sehingga pelaksanaannya dapat sesuai target dalam pemenuhan sasaran. Pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak yang dimaknai orang awam (pendidik maupun peserta didik) karena tidak banyak yang mengetahui persis tujuan dari pada itu hanya sebatas tahu. Namun, yang lebih penting bahwa yang sebenarnya juga telah termuat dalam bagian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya, penekanan pada konstruksi pendidikan multikultural perlu dipertajam kembali.

Internalisasi Pendidikan Multikultural

Konstruksi pendidikan multikultural yang dimaksud adalah penanaman pendidikan multikultural melalui berbagai kegiatan yang secara umum dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Demak. Adanya program sekolah yang merupakan kegiatan-kegiatan tambahan di luar kelas dan kegiatan tidak terprogram seperti aktivitas-aktivitas perilaku warga sekolah di luar proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Kurikulum yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Demak tidak hanya berlandaskan pada kurikulum nasional semata. Dengan visi dan misi dan tujuan pengembangan institusi, maka program dibuat dalam mendukung pembelajaran. Dengan cara memperluas definisi dan ruang lingkup kurikulum pendidikan multikultural. Potensi yang diharapkan adalah dapat mempersiapkan guru untuk berlatih ragam inklusi keluarga dari ragam latar belakang peserta didik yang dapat dilaksanakan dengan beberapa cara berikut: (1) memperluas pandangan guru akan kesadaran keanekaragaman latar belakang keluarga masing-masing peserta didik dan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran, dan (2) mengekspos guru untuk menciptakan pemikiran aktif dan praktek-praktek serta cara untuk bekerja sama dengan orang lain (keterlibatan orang tua) untuk meningkatkan kesadaran dan memecahkan masalah (Turner-Vorbeck, 2013)

Internalisasi nilai pendidikan multikultural dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas untuk melihat sejauh mungkin keberhasilan penanaman nilai tersebut. Didukung dengan sistem kontrol bersama bapak/ibu guru serta orang tua yang terlibat dalam kegiatan siswa secara utuh. Oleh karenanya, *output* dari peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak juga mengarah pada bentukan aktivitas selama di sekolah. Itulah yang menjadi ciri khas dari adanya arus pembelajaran dan penerimaan bagi para peserta didik.

Tidak dilaksanakannya secara langsung pada program multikultural seperti adanya mata pelajaran khusus 'pendidikan multikultural' tidak secara serta merta Madrasah Aliyah Negeri Demak mengabaikan pendidikan yang dirasa penting. Seperti yang dilaksanakan juga pada SMA Negeri 1 Batang, dimana pada prakteknya pembentukan karakter peserta didik tidak melalui mata pelajaran tersendiri namun dimasukkan kesemua mata pelajaran, bentuk pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat dari silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru di SMA Negeri 1 Batang (Hadiarti, 2013).

Dengan melihat beberapa sisi positif keberadaan islam di tengah-tengah warga sekolah (peserta didik, pendidik, dan *staff*) serta wilayah dan masyarakat yang agamis, penanaman pendidikan multikultural dapat masuk melalui celah-celah agar dapat mendarah daging. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak terlihat pada beberapa hal untuk mendorong terbentuknya pendidikan yang diharapkan melalui 'nilai-nilai universal'. Nilai yang dikembangkan pada nilai universal yaitu menghasilkan perilaku positif bagi pelaku dan orang lain. Nilai-nilai yang dimaksud adalah penghargaan, cinta, damai, kebahagiaan, tanggungjawab, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.

Beberapa nilai universal tersebut dikonstruksikan dalam beberapa perilaku yang tetap mengarah pada latar belakang dan kultur peserta didik (meliputi: tradisi kemasyarakatan, sosial ekonomi, gender, dan tradisi keagamaan) sebagaimana pada beberapa prinsip. Prinsip tersebut mengacu pada 2 kategori yakni. Pertama, dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dan kedua, dibangun atas dasar pengakuan penerimaan, dan penghargaan. Selanjutnya, diartikan oleh Madrasah Aliyah Negeri Demak sebagaimana prinsip-prinsip warisan luhur, keadilan dan kesetaraan, kemaslahatan, serta *rahmatan lil 'alamin*.

Pada prinsip warisan luhur, peserta didik dengan berbagai macam tradisi kemasyarakatan seperti tradisi 'sedekah laut' sebagai salah satu tradisi yang ada di desa Betahwalang kecamatan Bonang. Berbeda halnya dengan pelaksanaan di desa Ngelo Kulon, kecamatan Mijen yang mana juga dilaksanakan sedekah bumi juga dengan maksud wujud rasa syukur kepada Tuhan. Atas dasar keduanya sama-sama bentuk syukuran hasil panen. Sedangkan dalam sebuah peringatan Dies Natalis Madrasah Aliyah Negeri Demak. Hari lahirnya MAN Demak juga diperingati dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya: lari sehat berundian *doorprize*, menghias tumpeng serta dimeriahkan konser musik di pagi harinya dan tidak ketinggalan pengajian di malam harinya, serta variasi kegiatan-kegiatan yang berupa pemunculan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Demak sebagai pembelajaran terhadap peserta didik. Pada kegiatan lain yang dijadikan momentum upaya penyadaran dari sekolah adalah setiap tanggal 21 April. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Peringatan Hari Kartini
(Sumber: Dokumentasi MAN Demak tahun 2017)

Prinsip keadilan dan kesetaraan, penerapannya pada memperlakukan orang lain dan diri sendiri. Orang lain diperlakukan dengan cara dihargai dihormati atas dasar perbedaan jenis kelamin namun tetap memperhatikan kesamaan hak, seperti dalam hal berpendapat, berbicara, memimpin, dan berprestasi.

Pada prinsip kemaslahatan, segi sosial diukur dari cara peserta didik memahami lingkungan sekitar, seperti halnya cara peserta didik peka terhadap lingkungan sosial terutama teman-temannya. Contoh perilaku yang ditemukan oleh peneliti dilapangan adalah bahwa ada peserta didik yang orang tuannya meninggal, kemudian semua peserta didik diajarkan turut berduka cita atas musibah yang tengah dirasakan peserta didik tersebut. Dengan sumbangan seikhlasnya berbentuk uang duka dan doa turut mengantarkan keluarga yang terkena musibah, serta perwakilan dari pihak sekolah yang diakomodasi oleh perwakilan pendidik (guru) untuk ikut berkabung di rumah peserta didik yang terkena musibah tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Sumbangan Bela Sungkawa
(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2017)

Sedangkan jika dilihat dari segi ekonomi, dapat menanamkan rasa kekeluargaan pada setiap warga sekolah. Bagi pendidik, kesejahteraan atas dasar upah/gaji yang disesuaikan nominalnya dengan jirih payah bapak/ibu guru termasuk tenaga pendukung sudah cukup memenuhi kebutuhan. Sehingga, mengayomi para pelaku tenaga kependidikan. Demikian bagi para peserta didik, kesejahteraan tersebut diukur dari bagaimana kondisi latar belakang dan karakteristik masyarakat Demak pada khususnya (bagi orang tua wali) yang mempercayakan MAN Demak dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya telah disesuaikan dengan kemampuan ekonomi para keluarga peserta didik.

Pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*, pendidik dan peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang akan membawa tradisi keagamaan masing-masing secara tidak langsung dalam perilakunya sehari-hari di sekolah. Oleh karena latar belakang yang dibawanya, membawa pengaruh pada penanaman keyakinan pada peserta didik, maka sekolah menanamkan prinsip 'rahmatan lil alamin' dimana yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah tidak yang menjurus pada salah satu keyakinan, namun secara menyeluruh.

Implementasi Pendidikan Multikultural pada Lingkungan Setempat

Nilai dari pada pendidikan multikultural yang difungsikan di MAN Demak adalah nilai-nilai dalam kategori pengembangan karakter. Karakter tersebut dimaknai sebagai bentuk langkah sigap perilaku sehari-hari peserta didik dan sebagai antisipasi jangka panjang, dimana mampu menambah efek positif dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat juga pada *Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang* menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tercermin dalam beberapa aspek: (1) kehidupan keseharian peserta didik, (2) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan, dan (3) proses pendidikan melalui karakter melalui jarlatsuh (pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan) dan tahap-tahap pembentukan kepribadian (Octaviani, 2013).

Sedangkan implementasi pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak sendiri tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal. Melalui kegiatan-kegiatan positif seperti menghormati orang yang lebih tua dengan cara memberi salam dan sapaan yang sopan di sekolah lalu dipraktekkan di lingkungannya, pembagian peran dalam keluarga melalui pembelajaran berorganisasi di sekolah dan mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan secara toleransi dalam keikutsertaan di IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama) maupun IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Selain itu pada homogenitas kelompok melihat lingkungan yang heterogen, peserta didik di lingkungan tempat tinggal secara tidak langsung dituntut untuk menghargai sesama dengan berbagai macam perbedaan. Mayoritas kelompok harus lebih memahami kelompok yang minoritas dengan baik. Begitu pun juga sebaliknya, bahwa yang minoritas juga harus menghargai kelompok mayoritas melalui adaptasi di lingkungan mana ditempati agar dominasi tersebut tidak menimbulkan hal yang negatif. Homogenitas merupakan hal baik yang mampu menciptakan suasana atas dasar unsur kesamaan. Karena memiliki keseragaman itulah, maka homogenitas kelompok mampu memupuk rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi, sifatnya pun secara tidak langsung mengikat antar anggota suatu kelompok tertentu. Berbeda pada suatu kelompok heterogen yang pada kelompok tersebut banyak terlihat secara jelas perbedaan dan keberagamannya yang mencolok dari setiap individu pada kelompok.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Seberapa jauh perkembangan pelaksanaan pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak perlu diapresiasi. Dalam hal menerapkan dan membekali siswa dalam aktivitasnya sehari-hari di rumah bersama keluarga, khususnya di sekolah. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan multikultural diantaranya: (1) kerjasama semua komponen yang dilakukan oleh semua pihak mulai dari karyawan, guru-guru termasuk guru Bimbingan dan Konseling, wali peserta didik serta para siswa sendiri, dan (2) selarasnya pengembangan potensi melalui program sekolah dengan aktivitas yang ada pada lingkungan tempat tinggal.

Selain faktor pendukung yang mampu menjadikan pendidikan multikultural terealisasi, perlu juga dilihat bahwa pentingnya kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor yang menjadi penghambat (kendala) pelaksanaan pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak yaitu: (1) lingkungan sekolah dan tempat tinggal, Lingkungan sekolah MAN Demak dan tempat tinggal yang tergolong sempit dalam melihat perbedaan yang menonjol dan harus melihat sudut terkecil dari setiap karakter individu membuat pelaksanaannya seperti layaknya Indonesia mini, dan (2) fungsi kontrol yang kurang maksimal, dimana dengan tidak adanya sistem *boarding school* (tidak memiliki asrama) dan hanya mengandalkan pengawasan melalui komunikasi antar pendidik (guru), lebih khususnya guru Bimbingan dan Konseling, serta komunikasi wali kelas dengan pihak keluarga peserta didik terkhusus pada orang tua, maka fungsi pengawasan yang dijalin tersebut tidak bisa maksimal dan terbatas. Berbeda lagi ketika pengawasan dilaksanakan dalam satu tempat tinggal yang sama, maka aktivitas yang ada akan dapat terpantau selama 24 jam. Sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk dapat dibentuk perilakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai implementasi pendidikan multikultural pada sekolah Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak adalah sejauh pelaksanaannya, pendidikan multikultural tetap berjalan seperti biasa melalui penanaman nilai-nilai. Namun, pendidikan multikultural belum menjadi basis yang penting (prioritas) dalam lembaga pendidikan khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri Demak. Urgensinya adalah pada ciri khas tradisi kebudayaan masyarakat Demak berdasarkan religiusitas kewilayahannya yang ditanamkan pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak. Oleh karena itu, perlu penguatan agar pelaksanaannya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiarti, Safitri. 2013. Kesiapan Lembaga Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Batang. Jurnal Solidarity. 2 (1): 53-59.
- Hidayah, Nafis Lailil. 2014. Implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Jurnal Sosialitas. 5 (1): 11-21.
- Mahfud, Choirul. 2008. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maliki, Zainuddin. 2008. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexi J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Octaviani, Laila. 2013. Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Jurnal Komunitas. 5 (1): 112-127.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Turner-Vorbeck, Tammy A. 2013. Expanding Multicultural Education to Include Family Diversity. Journal Multicultural Education. 20 (3): 24-28.
- Weber, Max. 2012. Sosiologi Agama: a Handbook. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press.